

OBJEK PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TAFSIR Q.S. AT-TAHIRM [66]:6, AN-NISA [4]:170, DAN NUH [71]:1-4

Meyta Cecilia Nurliza¹, Masanusi Rehbaru², Misla Chusnikma Roaeni³,
Mohammad Syaifuddin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Kajen Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

Email: meyta.cecilia.nurliza24224@mhs.uingusdur.ac.id,
masanusi.rehbaru24242@mhs.uingusdur.ac.id, misla.chusnikma.roaeni24223@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the object of education from the perspective of the Qur'an through the interpretation of Surah At-Tahrim [66]:6, Surah An-Nisa [4]:170, and Surah Nuh [71]:1-4. This study uses a literature study method by examining tafsir books, books, and related scientific articles. The results show that the object of education in the Qur'an encompasses three main layers: the family, all of humanity, and society or the nation. These three layers form a comprehensive structure of Islamic education, oriented towards the formation of perfect human beings spiritually, intellectually, and socially. These findings also demonstrate the relevance of the concept of Qur'anic education in the context of modern life, particularly in strengthening moral and spiritual values amidst the challenges of technology and globalization.

Keywords: Object of education, Qur'an, thematic interpretation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an melalui penafsiran Q.S. At-Tahrim [66]:6, An-Nisa [4]:170, dan Nuh [71]:1-4. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup tiga lapisan utama: keluarga, seluruh umat manusia, dan masyarakat atau bangsa. Ketiga lapisan tersebut membentuk struktur pendidikan Islam yang menyeluruh, berorientasi pada pembentukan insan kamil secara spiritual, intelektual, dan sosial. Temuan ini juga menunjukkan relevansi konsep pendidikan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam penguatan nilai moral dan spiritual di tengah tantangan teknologi dan globalisasi. Kata kunci: Objek pendidikan, Al-Qur'an, tafsir tematik.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 583
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Al-Qur'an menjadi sumber utama bagi pembentukan konsep pendidikan yang komprehensif, mencakup hubungan antara manusia dengan dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Namun, dalam praktik pendidikan modern, sering kali konsep pendidikan hanya difokuskan pada aspek kognitif

dan pencapaian akademik. Padahal, Al-Qur'an telah memberikan panduan menyeluruh mengenai siapa saja yang menjadi sasaran pendidikan dan bagaimana prosesnya harus dijalankan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji objek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelaah tiga surah, yaitu Q.S. At-Tahrim [66]:6, An-Nisa [4]:170, dan Nuh [71]:1-4. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna objek pendidikan dalam ayat-ayat tersebut serta menemukan relevansinya terhadap pembentukan insan kamil di era modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep objek pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat tersebut?
2. Apa relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam masa kini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data utama diperoleh dari kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Jalalain, dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurthubi. Data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek pendidikan, menelaah konteks ayat, serta membandingkan penafsiran para mufasir. Hasil analisis kemudian disusun untuk memperoleh kesimpulan konseptual tentang objek pendidikan dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Objek Pendidikan Menurut Perspektif Alqur'an

Dari perspektif Al-Qur'an, pendidikan adalah upaya yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia sempurna. Manusia sempurna digunakan untuk menggambarkan manusia yang dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat alaminya. Kata Yunani untuk "pendidikan" adalah "pedagogi", yang terdiri dari dua kata: paid, yang berarti "anak", dan agogos, yang berarti membimbing. Oleh karena itu, "pedagogi" dapat diartikan sebagai seni dan ilmu mengajar anak-anak.

Objek pendidikan memiliki dua definisi: "objek" dan "pendidikan." Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "objek" adalah "benda, materi, atau orang yang menjadi pokok bahasan." Lebih lanjut, definisi pendidikan dalam bahasa Inggris adalah "education," yang berasal dari kata Latin "ducare," yang berarti "membimbing, mengarahkan, atau memimpin."

1. Keluarga : Q.S. At-Tahrim/66 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Penjelasan Tafsir

Dari tafsir Al-Misbah dijelaskan pada suasana rumah tangga Nabi Muhammad saw. ayat tersebut memberikan tuntunan kepada orang-orang beriman, yaitu : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu (dengan meneladani Nabi saw), dan pelihara juga keluarga kamu (istri, anak-anak dan semua yang ada di bawah tanggung jawab kamu dan bimbinglah juga didik mereka supaya kamu semua terhindar) dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia (yang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala/disembah). Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar (hati dan perilakunya) yang keras-keras (sikap yang diambil dalam menjalankan tugas penyiksaan) yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka (karena itu siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka) dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka”*.

Objek yang terkandung dalam ayat ini adalah keluarga. Keluarga adalah orang terdekat yang ada disekitar kita. Baik dari ikatan biologis seperti ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek dan lainnya maupun dari segi interaktif di kehidupan. Di dalam al-qur'an sangat memperhatikan orang-orang yang disebut sebagai keluarga, dan bahkan Nabi Muhammad saw. dalam strategi awal perjalanan dakwahnya diberikan kepada keluarga dan kerabat dekatnya sebelum menyampaikan kepada semua umat manusia.

1. Seluruh manusia : Q.S. An-nisa/4:170

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧٠﴾

Artinya : *“Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka, berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Jika kamu kufur, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana”*.

Penjelasan tafsir

Dalam tafsir jalalain dijelaskan : *wahai manusia (warga Makkah) sungguh telah datang kepada kamu Rasul (Muhammad Saw). Membawa kebenaran dari Tuhan kamu, maka berimanlah kamu (kepadanya : Rasul) itu lebih baik bagimu (dari apa yang melingkungimu). Dan jika kamu kafir (kepadanya : Rasul) maka bagi-Nya apa yang di langit dan yang di bumi (baik sebagai milik maupun sebagai makhluk dan hamba hingga tidaklah merugikan kepada-Nya kekafiranmu itu) dan Allah Maha Mengetahui (terhadap makhluknya) lagi Mahabijaksana (mengenai perbuatan-Nya terhadap mereka).*

Ayat ini di peruntukkan kepada seluruh manusia untuk menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus seorang rasul yang telah lama ditunggu dan sudah di isyaratkan oleh Allah

pada kitab-kitab suci terdahulu, yaitu Nabi Muhammad saw. Sebagai pembawa kebenaran yang datangnya dari Allah swt. Rasulullah juga membuktikan kekeliruan bahkan juga kesesatan dari segi cara pandang mereka.

Rasullah saw. merupakan utusan Allah swt. untuk menyampaikan ajaran/risalah dari Allah kepada seluruh manusia yang ada dimuka bumi. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, rasullah menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan. Karena pada masa menyebarkan ajarannya, saat itu yang terjadi pada umat manusia didunia yaitu kekufuran dan atheisme yang terjadi berabad-abad lamanya. Peristiwa lain yang menjadi rintangan besar bagi rasullah adalah penduduk Makkah dari kalangan Quraish yang menjadi tempat terjadinya turunnya al-qur'an malah menjadi tempat bagi manusia yang berhala/menyerah patung. Namun demikian tidak membuatnya menyerah dan putus asa.

Di dalam ayat ini juga menegaskan bahwa kita sebagai makhluk Allah swt. harus beriman kepada rasullah. Beriman kepada rasul Allah yaitu sebagai berikut:

1. Meyakini dengan sepenuh hati bahwa rasullah merupakan utusan-NYA.
2. Rasul diutus untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan untuk menyelamatkan dunia dan akhirat.
3. Mempercayai bahwa ajaran yang dibawa oleh rasul adalah agama dari Allah swt. dan menerima ajaran tersebut.

Objek pendidikan menurut q.s.an-nisa/4 : 170 adalah seluruh umat manusia. Dalam al-qur'an dengan tegas menyatakan bahwa seluruh umat manusia merupakan target utama dalam pengajaran pendidikan. Artinya tidak ada pengecualian bagi kaum Nasrani maupun kaum Yahudi baik muslim maupun non-muslim. Kita sebagai seorang muslim yang menyadari hal ini adalah kewajiban untuk menjalankan misi menjadi seorang pendidik dan mengajarkan ilmu kepada manusia. Hal ini menjadi acuan bahwa kita tidak boleh membedakan antara satu makhluk dengan lainnya, karena kita semua sama dan setara di mata Allah swt. Dalam hal pendidikan, sifat pantang menyerah dan teladan baik yang dimiliki rasullah bisa menjadi contoh untuk para pengajar peserta didik (guru). Seperti seorang guru harus bersungguh-sungguh dalam menyampaikan materi kepada siswanya sampai siswa benar-benar mampu untuk memahami materi apa yang disampaikan, bukannya tidak memperdulikan hal tersebut. Tak hanya itu, dalam menyampaikan ilmunya guru harus memiliki hati yang benar-benar tulus, ikhlas dan ridho untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran.

2. Masyarakat/ bangsa : Q.S. An-nuh/1:1-4

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١) قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢) أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ (٣) يَعِزُّ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخَفِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤْخَرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٤)

Artinya : “ "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!”(1) Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu,(2) yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku,(3) niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkanmu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah itu, apabila telah datang, tidak dapat ditunda. Seandainya kamu mengetahui(-nya). (4) ”

Penjelasan tafsir

Dalam tafsir al-qurthubi, ayat pertama dijelaskan jika Nabi Nuh adalah seseorang yang diutus oleh Allah swt kepada kaumnya. Dalam firman Allah pada potongan ayat berikut : *أَنْ أُنْذِرَ قَوْمَكَ* (dengan memerintahkan) : ‘berilah kaummu peringatan’. Yang dimaksud adalah memberikan peringatan kepada mereka dengan azab yang sangat pedih, jika mereka tidak beriman. Azab tersebut tentu saja ditimpakan oleh Allah swt. kepada umatnya yang berbuat suatu dosa yang besar. Hal ini dapat diartikan bahwa umat Nabi Nuh pada masa itu membuat Allah swt. murka, sebab itulah Allah swt. mengutus Nabi Nuh untuk memperbaiki umatnya.

Dalam surah an-nuh, Nabi Nuh disebut sebagai pemberi peringatan (nazir). Lebih tepatnya, Nabi Nuh diutus oleh Allah swt. untuk menghadapi manusia yang melampaui batas dan memberinya peringatan sebelum datangnya azab. Umat manusia saat itu tidak mengenal maupun mempercayai adanya Allah swt. Pada masa menyebarkan dakwahnya, Nabi Nuh melakukan berbagai macam cara metode dan ia melakukannya sampai tak mengenal waktu demi untuk menyadarkan umatnya pada masa tersebut. Ia menyerukan kepada umatnya untuk menyembah Allah, bertaqwa dan juga taat kepada-NYA. Namun tak ada satupun orang yang memperdulikan seruannya. Ayat kedua, Nuh berkata : ‘hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan. Kemudian dalam ayat ketiga dijelaskan untuk menyembah dan bertakwalah kepada-NYA. Terakhir penjelasan dalam ayat keempat yaitu bermakna, apabila kita memegang teguh prinsip ini, maka Allah akan melimpahkan segala ridho-NYA kepada umatnya.

Demikian perjalanan Nabi Nuh untuk menyebarkan ajarannya supaya umat manusia pada masa itu dapat menyembah Allah adalah petunjuk jalan mereka untuk mendapatkan ampunan dari Allah swt. Semua dilakukan oleh Nabi Nuh untuk kebaikan hidup mereka agar tidak selalu berjalan di jalan penuh kesesatan dan kemurkaan Allah swt.

Objek pendidikan yang dimaksud dalam surah ini adalah masyarakat/bangsa. Artinya, suatu proses kesadaran yang terencana untuk mengembangkan potensi berpikir kritis masyarakat secara aktif agar terbentuknya spiritual dan akhlak mulia dalam pendidikan. Karena, manusia yang berpotensi tinggi di suatu bangsa dalam berpendidikan dan berakhlak mulia dalam pendidikan islam akan terus menciptakan peradaban yang baik dan berkualitas. Hal ini juga tentu saja dapat dijadikan contoh untuk para pendidik. Seorang guru harus bekerja keras, tekun dan ulet dalam memberikan materi kepada muridnya, seperti Nabi Nuh yang selalu tekun dan tak mengenal waktu dalam

menyampaikan dakwahnya. Karena guru berperan aktif untuk mengembangkan potensi dan membentuk akhlak peserta didik dalam bangsa ini. Dengan akhlak dan perkembangan potensi peserta didik akan menentukan nasib kelayakan hidup di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Q.S. At-Tahrim [66]:6, An-Nisa [4]:170, dan Nuh [71]:1-4, dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat bertingkat dan menyeluruh, dimulai dari keluarga, meluas kepada seluruh umat manusia, dan berakhir pada masyarakat atau bangsa. Pendidikan Islam menekankan pembentukan insan kamil melalui keseimbangan antara akal, iman, dan akhlak. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan misi suci yang harus dijalankan secara berkesinambungan untuk membangun peradaban yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Qurthubi, M. (2003). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Dr. Abnisa Pratama Almaydza, S.S.,M.Pd.I. (2024). *Tafsir Tarbawi*. Indramayu : CV. Adanu Abimata.
- Dr. Nasaruddin, M.Pd. (2023). *Tafsir Tarbawi*. Bandung : Pustaka pencerah.
- Dr.Yusuf M. Kadar, M.Ag. (2013). *Tafsir Tarbawi*. Jakarta : Amzah.
- Dr. Wathoni Nurul Muhammad Lalu, M.Pd.I. (2020). *Hadis Tarbawi*. Lombok Tengah, NTB : Forum Pemuda Aswaja.
- Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Hamka. (2004). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Karim, A. A. (2024). *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-60.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.